

Menelaah Sumber Dan Hakikat Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, Serta Mengkritisi Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Secara Argumentatif

Alfa Rohmatin¹; Mch Wildan Hidayatullah²; Muhammad Hadis³; Moch Haris Al Qudsi⁴; Rahmi Siti Rahmawati⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur
E-mail: alfarohmatin88@gmail.com

Received: 26-05-2026	Accepted: 30-05-2026	Published: 01-06-2026
DOI: -		

Abstract : *The dichotomy between religious knowledge and general knowledge remains a significant issue in contemporary Islamic education and epistemological discourse. This separation has created a fragmented understanding of knowledge, in which religious sciences are often associated only with ritual and spiritual matters, while general sciences are viewed as secular and detached from religious values. This study aims to examine the sources and nature of knowledge from the Qur'anic perspective and to critically analyze the dichotomy between religious and general sciences. This research uses a qualitative approach with a library research method. The data were collected through documentation by examining Qur'anic verses, tafsir literature, books on Islamic philosophy of science, and relevant journal articles. The data were analyzed using content analysis to identify key concepts, interpret meanings, and construct critical arguments. The findings show that knowledge in the Qur'an is rooted in revelation, reason, and empirical experience. These sources are not contradictory but complementary within a tawhidic framework. The nature of knowledge in Islam is not merely cognitive or technical, but also spiritual, ethical, and transformative. The study concludes that the dichotomy between religious and general sciences is inconsistent with the Qur'anic paradigm of knowledge. Therefore, Islamic education needs an integrative epistemological framework that connects revelation, reason, science, ethics, and human welfare.*

Keywords : **Dichotomy; Epistemology; Integration; Knowledge; Qur'an.**

Abstrak : *Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan penting dalam diskursus pendidikan Islam dan epistemologi Islam kontemporer. Pemisahan tersebut melahirkan pemahaman keilmuan yang terfragmentasi, di mana ilmu agama sering dikaitkan hanya dengan persoalan ritual dan spiritual, sedangkan ilmu umum dipandang sekuler serta terlepas dari nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkritisi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum secara argumentatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, literatur tafsir, buku filsafat ilmu Islam, dan artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep utama, menafsirkan makna, dan membangun argumentasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan*

bahwa ilmu dalam Al-Qur'an bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiga sumber tersebut tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam kerangka tauhid. Hakikat ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif atau teknis, tetapi juga spiritual, etis, dan transformatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum tidak sejalan dengan paradigma keilmuan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan kerangka epistemologi integratif yang menghubungkan wahyu, akal, sains, etika, dan kemaslahatan manusia.

Kata Kunci : ***Dikotomi; Epistemologi; Ilmu; Integrasi; Al-Qur'an***

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu isu penting dalam diskursus keilmuan Islam kontemporer. Dalam realitas modern, agama dan ilmu pengetahuan sering diposisikan sebagai dua entitas yang berbeda, bahkan dipertentangkan. Ilmu pengetahuan kerap dipahami sebagai hasil kerja rasional-empiris manusia, sedangkan agama dipandang sebagai wilayah keimanan yang bersifat normatif dan transendental. Pandangan semacam ini melahirkan kecenderungan dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai instrumen untuk menjelaskan realitas empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta membangun kehidupan manusia yang beradab dan bermakna.

Secara ideal, Al-Qur'an memberikan dasar epistemologis yang kuat bahwa ilmu memiliki kedudukan mulia dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk membaca, berpikir, mengamati, dan meneliti, tetapi juga mengarahkan aktivitas keilmuan agar tetap berada dalam bingkai tauhid. Perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu harus dimulai dengan kesadaran ketuhanan. Demikian pula QS. Al-Baqarah ayat 31 menggambarkan bahwa manusia diberi potensi pengetahuan sebagai bagian dari keistimewaan penciptaannya. Dengan demikian, hakikat ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari wahyu, akal, pengalaman, dan nilai spiritual. Ilmu tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada tujuan moral dan pengabdian kepada Allah.

Namun, kondisi nyata dalam perkembangan pendidikan dan keilmuan Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal tersebut dengan praktik empiris. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih tampak dalam sistem

pendidikan, kurikulum, kelembagaan, bahkan cara pandang masyarakat terhadap ilmu. Pendidikan agama sering dianggap hanya berkaitan dengan ibadah, akhlak, dan hukum-hukum keagamaan, sementara pendidikan umum dipandang sebagai wilayah sains, teknologi, ekonomi, dan sosial yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan langsung dengan nilai-nilai agama. Fahmi & Rohman (2021) menjelaskan bahwa kecenderungan dikotomis ini tampak dalam pemisahan secara demarkatif antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga diperlukan integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai upaya untuk membangun kembali kesatuan ilmu dalam pendidikan Islam.

Kajian tentang dikotomi ilmu telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Humairah et al. (2024) menegaskan bahwa dikotomi ilmu merupakan pemisahan antara dua disiplin keilmuan yang pada akhirnya melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurut mereka, pandangan dikotomis tersebut bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang integralistik, sebab Islam memandang ilmu secara utuh, universal, dan tidak terpisah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa problem dikotomi bukan sekadar persoalan konseptual, tetapi juga berimplikasi pada arah pengembangan pendidikan Islam, kualitas sumber daya manusia, serta pembentukan visi pendidikan yang inklusif dan holistik (Wildan et al., 2026).

Penelitian lain juga menyoroti pentingnya memahami karakteristik ilmu dalam perspektif Islam. Azzahra et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam Islam, ilmu tidak memiliki nilai utama apabila tidak mengarahkan manusia untuk mendekat kepada Allah. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan jalan untuk memahami Sang Pencipta. Kajian tersebut menempatkan akal, wahyu, dan nilai spiritual sebagai unsur penting dalam epistemologi Islam. Oleh karena itu, perbincangan tentang ilmu dalam Islam tidak cukup hanya membahas klasifikasi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga perlu menyentuh hakikat, sumber, tujuan, dan orientasi nilai dari ilmu itu sendiri (Permana et al., 2025).

Diskursus tentang integrasi ilmu dan agama juga mendapat perhatian dalam kajian Islamisasi ilmu pengetahuan. Harianto (2023) menjelaskan bahwa filsafat ilmu

dapat digunakan sebagai perspektif dalam memahami Islamisasi ilmu karena filsafat ilmu membantu merumuskan hubungan antara ilmu, metode berpikir, dan nilai-nilai keislaman. Sarbaini et al. (2022) juga menegaskan bahwa pembahasan ilmu tidak dapat berdiri sendiri, sebab perkembangan ilmu pengetahuan selalu berhubungan dengan persoalan moral dan agama. Menurut mereka, kemajuan sains dan teknologi menimbulkan pertanyaan etis mengenai arah, batas, dan tujuan ilmu, sehingga integrasi antara ilmu dan agama menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari (Rohmatin et al., 2025).

Selanjutnya, Alfarizi (2022) menjelaskan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor yang memperkuat munculnya paradigma pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Akibatnya, pendidikan agama sering berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan umum berkembang tanpa sentuhan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu dipandang sebagai upaya desekularisasi ilmu dengan cara mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, serta memadukan dimensi zikir dan pikir. Sejalan dengan itu, kajian dalam *Thaqafiyat* (2021) menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan Islam sebagai ilmu merupakan bentuk upaya penalaran Islam dalam merespons dominasi paradigma sekuler. Meskipun keduanya memiliki pendekatan berbeda, keduanya sama-sama berusaha menjadikan Islam sebagai dasar dalam membangun paradigma keilmuan.

Kajian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Fernadi (2024), yang menelaah wacana pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan dikotomi ilmu, gerakan Islamisasi, dan paradigma integrasi keilmuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dikotomi ilmu merupakan problem historis yang melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan Islam. Gerakan Islamisasi muncul sebagai reaksi terhadap sekularisme, sedangkan paradigma integrasi mulai diterapkan di sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN dan IAIN. Akan tetapi, implementasi integrasi ilmu masih menghadapi berbagai kendala, seperti resistensi akademik, kurangnya pelatihan integratif, dan belum terbentuknya budaya ilmiah yang mendukung. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi ilmu masih membutuhkan penguatan konseptual, metodologis, dan kelembagaan.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai dikotomi ilmu, Islamisasi ilmu, dan integrasi keilmuan telah banyak dilakukan. Namun, masih terdapat ruang kosong yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu penelaahan yang secara khusus menempatkan Al-Qur'an sebagai basis utama untuk memahami sumber dan hakikat ilmu, kemudian menggunakannya sebagai landasan argumentatif dalam mengkritisi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkritisi secara argumentatif pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, literatur tafsir, buku-buku filsafat ilmu Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat paradigma keilmuan Islam yang integratif, tauhidik, dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan** atau *library research* (Rokhamah et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bukan pada pengukuran angka atau eksperimen lapangan, melainkan pada penelaahan konsep, gagasan, dan argumentasi ilmiah mengenai sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Al-Qur'an serta kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian secara mendalam dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, wahyu, akal, penciptaan, dan pencarian pengetahuan, seperti QS. Al-'Alaq ayat 1–5, QS. Al-Baqarah ayat 31, QS. Az-Zumar ayat 9, QS. Al-Mujadilah ayat 11, dan QS. Yunus ayat 101. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan konsep dasar ilmu dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku-buku filsafat ilmu Islam, artikel jurnal, hasil penelitian

terdahulu, dan literatur akademik yang membahas epistemologi Islam, dikotomi ilmu, integrasi ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, serta hubungan agama dan sains.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dikumpulkan dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, dan sumber daring ilmiah seperti Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur antara lain: *epistemologi Islam, ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, hakikat ilmu dalam Islam, sumber ilmu dalam Islam, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, integrasi ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan Islamic epistemology*. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, relevansi isi, kredibilitas sumber, serta keterbaruan kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Al-Qur'an serta kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema tersebut. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Keempat, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu sumber ilmu dalam Islam, hakikat ilmu menurut Al-Qur'an, problem dikotomi ilmu, serta konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Kelima, peneliti menganalisis data dengan menghubungkan temuan dari Al-Qur'an, tafsir, dan penelitian terdahulu untuk membangun argumentasi ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi** atau *content analysis*. Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah makna teks, mengidentifikasi ide pokok, membandingkan pandangan para ahli, serta menarik kesimpulan konseptual dari berbagai literatur yang dikaji. Dalam proses analisis, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi literatur, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap kecenderungan dikotomis dalam keilmuan Islam. Dengan demikian, analisis dilakukan untuk menemukan hubungan antara konsep ilmu dalam Al-Qur'an dengan kebutuhan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber yang berbeda, seperti ayat Al-Qur'an, tafsir, buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Literatur yang

digunakan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi mencakup berbagai kajian yang membahas epistemologi Islam, Islamisasi ilmu, integrasi ilmu, serta problem dikotomi pendidikan Islam. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar argumentasi yang lebih kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkritisi pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum secara argumentatif, serta menawarkan paradigma keilmuan Islam yang lebih integratif, tauhidik, dan relevan dengan perkembangan pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup beberapa dimensi yang saling berhubungan. Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu karena wahyu memberikan petunjuk mendasar mengenai kebenaran, nilai, tujuan hidup, dan arah penggunaan ilmu. Wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga menjadi dasar epistemologis yang mengarahkan manusia agar aktivitas berpikir dan meneliti tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Selain wahyu, Al-Qur'an juga memberi kedudukan penting kepada akal sebagai instrumen untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Manusia diperintahkan untuk berpikir, merenung, memperhatikan alam, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa akal bukan sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan bagian dari potensi manusia yang digunakan untuk membaca realitas. Akal berfungsi untuk mengolah informasi, memahami hubungan sebab-akibat, serta membangun pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sumber ilmu berikutnya adalah pengalaman empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap alam semesta, kehidupan sosial, sejarah manusia, dan fenomena kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an banyak mendorong manusia

untuk memperhatikan langit, bumi, penciptaan manusia, pergantian siang dan malam, serta perjalanan sejarah umat terdahulu. Dorongan ini menunjukkan bahwa realitas empiris merupakan medan pembelajaran yang penting. Alam tidak hanya dipandang sebagai objek material, tetapi juga sebagai tanda yang mengarahkan manusia kepada pemahaman spiritual.

Dengan demikian, sumber ilmu dalam perspektif Al-Qur'an meliputi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiganya tidak dipertentangkan, tetapi saling melengkapi. Wahyu memberikan arah nilai, akal memberikan kemampuan analitis, sedangkan pengalaman empiris menyediakan objek pengamatan dan pembuktian. Kesatuan ketiga sumber ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif, bukan dikotomis.

Hakikat Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi atau kemampuan intelektual, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi karena menjadi sarana manusia untuk memahami kebenaran, mengenal Allah, dan menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Dengan demikian, ilmu tidak boleh dipahami hanya sebagai alat untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk manusia yang beriman, berakal, dan berakhlak.

Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an memiliki orientasi tauhidik. Artinya, ilmu diarahkan untuk menguatkan kesadaran manusia terhadap keesaan Allah. Setiap pengetahuan yang diperoleh manusia seharusnya membawa kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah, bukan menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral secara mutlak, sebab penggunaannya selalu berkaitan dengan nilai, tujuan, dan dampak moral bagi kehidupan manusia.

Selain itu, ilmu juga memiliki fungsi praktis dalam membangun kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk mengetahui, tetapi juga untuk mengamalkan ilmu secara benar. Ilmu yang benar harus melahirkan kemaslahatan, keadilan, tanggung jawab, dan peradaban yang beradab. Apabila ilmu digunakan untuk merusak kehidupan, menindas manusia, atau menjauhkan manusia dari nilai moral, maka ilmu tersebut telah kehilangan orientasi hakikinya.

Berdasarkan temuan tersebut, hakikat ilmu dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pengetahuan yang bersumber dari Allah, diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman, serta diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada kebenaran, kemaslahatan, dan pengabdian kepada Allah. Ilmu bukan sekadar hasil kerja rasional manusia, tetapi juga amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Problem Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum lahir dari cara pandang yang memisahkan antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan duniawi. Ilmu agama sering dipahami sebagai ilmu yang hanya membahas ibadah, akidah, akhlak, dan hukum Islam, sedangkan ilmu umum dianggap sebagai ilmu yang berkaitan dengan sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan kehidupan dunia. Pemisahan ini membentuk pandangan bahwa ilmu agama hanya berhubungan dengan akhirat, sementara ilmu umum hanya berhubungan dengan dunia.

Pandangan dikotomis tersebut tidak sejalan dengan prinsip keilmuan dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif Al-Qur'an, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan hidup manusia. Ilmu tentang ibadah, alam, manusia, masyarakat, dan teknologi sama-sama memiliki nilai apabila diarahkan pada kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pemisahan secara mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi problematis karena dapat menghilangkan kesatuan tujuan ilmu.

Dikotomi ilmu juga berdampak pada sistem pendidikan Islam. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dapat melahirkan peserta didik yang memahami agama tetapi kurang menguasai perkembangan ilmu pengetahuan modern, atau sebaliknya, menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi lemah dalam landasan moral dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa dikotomi ilmu bukan hanya persoalan teoritis, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter, orientasi berpikir, dan kualitas sumber daya manusia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa problem utama dikotomi ilmu terletak pada hilangnya paradigma integratif dalam memahami ilmu. Ketika ilmu dipisahkan dari nilai agama, ilmu dapat kehilangan orientasi moral. Sebaliknya, ketika agama dipisahkan

dari ilmu pengetahuan, pemahaman keagamaan dapat menjadi sempit dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman.

Integrasi Ilmu sebagai Jawaban terhadap Dikotomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu merupakan pendekatan yang relevan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ilmu tidak berarti mencampuradukkan seluruh disiplin ilmu tanpa batas, tetapi membangun hubungan yang harmonis antara wahyu, akal, nilai moral, dan realitas empiris. Dalam konteks ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak ditempatkan sebagai dua wilayah yang saling bertentangan, tetapi sebagai bagian dari satu kesatuan ilmu yang memiliki sumber dan tujuan yang sama.

Integrasi ilmu menuntut adanya perubahan cara pandang terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan ilmu agama secara normatif, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, dan kontekstual. Sebaliknya, pendidikan umum perlu diberi landasan nilai agar tidak berkembang menjadi pengetahuan yang kering dari etika dan spiritualitas. Dengan demikian, integrasi ilmu dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Integrasi ilmu juga menegaskan bahwa sains dan agama dapat saling memperkaya. Agama memberikan arah nilai, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan perangkat analisis untuk memahami realitas kehidupan. Apabila keduanya dipertemukan dalam kerangka tauhid, maka ilmu pengetahuan dapat berkembang secara lebih manusiawi, etis, dan bermanfaat bagi peradaban.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma keilmuan yang menyatukan dimensi wahyu, akal, pengalaman, moralitas, dan spiritualitas. Paradigma ini menjadi dasar penting untuk mengkritisi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menawarkan model keilmuan Islam yang integratif, tauhidik, dan kontekstual.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian

No	Fokus Kajian	Temuan Utama	Makna Temuan
1	Sumber ilmu	Ilmu bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris	Sumber ilmu dalam Islam bersifat integratif

No	Fokus Kajian	Temuan Utama	Makna Temuan
2	Hakikat ilmu	Ilmu berorientasi pada kebenaran, tauhid, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral	Ilmu tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual
3	Dikotomi ilmu	Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum bertentangan dengan prinsip kesatuan ilmu	Dikotomi ilmu melemahkan paradigma pendidikan Islam
4	Dampak dikotomi	Terjadi pemisahan antara kecerdasan intelektual dan nilai spiritual	Pendidikan dapat kehilangan keseimbangan antara ilmu dan akhlak
5	Integrasi ilmu	Integrasi ilmu menjadi jalan untuk menyatukan agama, sains, moralitas, dan kehidupan	Pendidikan Islam perlu dibangun atas paradigma integratif

Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Kerangka Epistemologi Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber ilmu dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dibatasi hanya pada satu dimensi. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris merupakan tiga sumber penting yang saling melengkapi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa epistemologi Islam tidak menolak rasionalitas dan pengamatan empiris, tetapi menempatkan keduanya dalam bimbingan wahyu. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak hanya dibangun melalui observasi dan penalaran, tetapi juga melalui petunjuk ilahiah yang memberikan orientasi nilai.

Pandangan ini sejalan dengan kajian Azzahra et al. (2025) yang menjelaskan bahwa karakteristik ilmu dalam Islam bertumpu pada peran wahyu, akal, dan nilai-nilai spiritual. Ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu memiliki nilai apabila mampu membawa manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran, kemaslahatan, dan tanggung jawab kehidupan.

Dalam konteks ini, sumber ilmu dalam Islam berbeda dari epistemologi sekuler yang cenderung memisahkan fakta dari nilai. Islam tidak memandang realitas empiris sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan Tuhan. Alam, manusia, dan kehidupan sosial merupakan objek kajian ilmiah, tetapi sekaligus menjadi tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh sebab itu, aktivitas ilmiah dalam Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan teori atau teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan etika.

Hakikat Ilmu sebagai Sarana Tauhid dan Kemaslahatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat ilmu dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan tauhid. Ilmu bukan hanya alat untuk memahami dunia, melainkan jalan untuk mengenal Allah dan menjalankan tugas manusia sebagai khalifah. Temuan ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ilmu yang benar tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi harus menghasilkan amal, kemaslahatan, dan perbaikan kehidupan.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Azzahra et al. (2025) yang menegaskan bahwa dalam Islam, ilmu tidak memiliki keutamaan jika tidak mengarahkan manusia untuk mendekat kepada Rabb-nya. Artinya, nilai ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan metode atau keluasan objek kajiannya, tetapi juga oleh orientasi penggunaannya. Ilmu yang membawa manusia pada kesombongan, kerusakan, dan penyimpangan moral tidak sesuai dengan hakikat ilmu dalam perspektif Islam.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa konsep ilmu dalam Al-Qur'an lebih luas dibandingkan konsep ilmu yang hanya dipahami secara positivistik. Dalam paradigma positivistik, ilmu sering dibatasi pada hal-hal yang dapat diamati, diuji, dan diverifikasi secara empiris. Sementara itu, Islam mengakui pentingnya realitas empiris, tetapi tidak menafikan dimensi metafisik dan spiritual. Oleh karena itu, hakikat ilmu dalam Islam mencakup pengetahuan tentang alam, manusia, masyarakat, nilai, dan tujuan hidup.

Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan cara pandang yang tidak sejalan dengan prinsip kesatuan ilmu dalam Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan terjadinya penyempitan makna ilmu. Ilmu agama dianggap hanya mengurus persoalan ibadah dan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap hanya mengurus persoalan dunia. Padahal, dalam perspektif Al-Qur'an, kehidupan dunia dan akhirat memiliki hubungan yang tidak terpisahkan.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Fahmi dan Rohman (2021) yang menjelaskan bahwa dikotomi ilmu tampak dalam pendidikan melalui pemisahan secara demarkatif antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pemisahan ini menimbulkan problem karena pendidikan Islam kehilangan watak integratifnya. Pendidikan agama dapat menjadi terlalu normatif dan kurang responsif terhadap

realitas sosial, sedangkan pendidikan umum dapat berkembang tanpa dasar moral dan spiritual.

Hal serupa juga ditemukan dalam kajian Humairah et al. (2024) yang menyatakan bahwa dikotomi ilmu melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Dualisme ini bertentangan dengan ajaran Islam yang memandang ilmu secara integralistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dikotomi ilmu bukan hanya persoalan klasifikasi akademik, tetapi juga masalah paradigma. Jika paradigma dikotomis terus dipertahankan, maka pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang terbelah antara penguasaan agama dan penguasaan ilmu pengetahuan modern.

Kritik terhadap dikotomi ilmu juga penting karena pemisahan ilmu agama dan ilmu umum dapat mengurangi fungsi transformatif pendidikan Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu membaca perkembangan zaman, menguasai ilmu pengetahuan, dan berkontribusi terhadap peradaban. Sebaliknya, penguasaan ilmu pengetahuan modern juga perlu diarahkan oleh nilai-nilai agama agar tidak melahirkan kemajuan yang merusak kemanusiaan.

Islamisasi Ilmu dan Integrasi Keilmuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu merupakan jawaban penting terhadap problem dikotomi. Integrasi ilmu tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan antara mata pelajaran agama dan umum, tetapi sebagai upaya membangun paradigma keilmuan yang menyatukan wahyu, akal, empirisme, dan nilai moral. Dalam konteks ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipahami sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai bagian dari kesatuan ilmu yang berorientasi pada tauhid dan kemaslahatan.

Temuan ini sejalan dengan Sarbaini et al. (2022) yang menegaskan bahwa pembahasan ilmu tidak dapat dipisahkan dari agama. Perkembangan sains dan teknologi melahirkan pertanyaan etis mengenai tujuan, arah, dan batas penggunaan ilmu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan ilmiah-teknis, tetapi membutuhkan landasan moral dan agama. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan agama menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Gagasan integrasi ilmu juga berhubungan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Alfarizi (2022) menjelaskan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan paradigma yang memisahkan ilmu dari agama. Dalam konteks tersebut, Islamisasi ilmu menjadi alternatif untuk mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, serta menyatukan dimensi zikir dan pikir. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, terutama dalam hal pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar normatif dan epistemologis dalam membangun paradigma keilmuan Islam.

Selain itu, Harianto (2023) menekankan bahwa filsafat ilmu dapat digunakan sebagai perspektif dalam memahami Islamisasi ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu membantu menjelaskan bagaimana ilmu dibangun, apa sumbernya, bagaimana validitasnya, dan untuk tujuan apa ilmu digunakan. Dengan kerangka tersebut, Islamisasi ilmu tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi dapat dipahami sebagai proyek epistemologis untuk mengarahkan ilmu agar tidak tercerabut dari nilai-nilai Islam.

Kajian dalam *Thaqafiyyat* (2021) juga menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan Islam sebagai ilmu merupakan bentuk upaya penalaran Islam dalam merespons sekularisasi pengetahuan. Meskipun keduanya memiliki perbedaan pendekatan, keduanya sama-sama berupaya menjadikan Islam sebagai paradigma keilmuan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, upaya tersebut menunjukkan bahwa kritik terhadap dikotomi ilmu harus dilandasi oleh konstruksi epistemologis yang jelas, bukan sekadar penolakan terhadap pemisahan ilmu agama dan ilmu umum.

Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa problem dikotomi ilmu paling nyata terlihat dalam sistem pendidikan. Pemisahan antara lembaga pendidikan agama dan umum, kurikulum agama dan umum, serta orientasi spiritual dan intelektual menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi tantangan besar dalam membangun sistem yang integratif. Oleh karena itu, integrasi ilmu perlu diterapkan tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga dalam desain kurikulum, proses pembelajaran, kelembagaan, dan budaya akademik.

Temuan ini sejalan dengan Fahmi dan Rohman (2021) yang menawarkan integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai upaya mengatasi dikotomi dalam pendidikan Islam. Integrasi-interkoneksi menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum

dalam hubungan dialogis. Ilmu agama memberikan arah etik dan spiritual, sedangkan ilmu umum memberikan perangkat analitis dan praktis untuk memahami realitas kehidupan. Keduanya perlu saling terhubung agar pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang utuh.

Fernadi (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer menghadapi tiga isu penting, yaitu dikotomi ilmu, gerakan Islamisasi, dan paradigma integrasi keilmuan. Menurutnya, integrasi ilmu mulai diterapkan di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN dan IAIN, tetapi masih menghadapi kendala berupa resistensi akademik, kurangnya pelatihan integratif, serta budaya ilmiah yang belum sepenuhnya mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukan hanya persoalan teoritis, tetapi juga memerlukan strategi kelembagaan dan penguatan sumber daya manusia.

Dalam konteks penelitian ini, integrasi-interkoneksi keilmuan perlu diletakkan di atas dasar Al-Qur'an. Artinya, integrasi ilmu tidak cukup hanya berupa penggabungan administratif antara kurikulum agama dan umum, tetapi harus berangkat dari kesadaran bahwa seluruh ilmu memiliki hubungan dengan nilai tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu membangun paradigma yang mampu menyatukan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral.

Kontribusi Temuan terhadap Pengembangan Keilmuan Islam

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma keilmuan Islam. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa sumber ilmu dalam Islam bersifat integratif, yaitu mencakup wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan dimensi spiritual dan moral. Ketiga, penelitian ini mengkritisi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sebagai paradigma yang tidak sesuai dengan kesatuan ilmu dalam Islam. Keempat, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kontribusi tersebut membedakan penelitian ini dari beberapa kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas dikotomi ilmu dalam

pendidikan Islam, Islamisasi ilmu, atau integrasi-interkoneksi keilmuan, maka penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai titik awal untuk memahami sumber dan hakikat ilmu. Dengan demikian, kritik terhadap dikotomi ilmu dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis pendidikan, tetapi juga pada dasar epistemologis Al-Qur'an.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak semestinya dipisahkan secara mutlak. Keduanya perlu dipahami dalam satu kesatuan paradigma keilmuan Islam yang tauhidik. Ilmu agama tanpa penguasaan realitas empiris dapat menjadi kurang kontekstual, sedangkan ilmu umum tanpa landasan nilai dapat kehilangan arah moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam masa kini perlu bergerak menuju paradigma integratif yang mampu mempertemukan wahyu, akal, sains, etika, dan kemaslahatan manusia.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan fondasi kuat bagi pengembangan ilmu yang utuh. Ilmu tidak boleh dipersempit menjadi sekadar pengetahuan agama dalam arti sempit, dan tidak pula boleh dilepaskan dari nilai agama atas nama objektivitas ilmiah. Ilmu dalam Islam adalah amanah, sarana ibadah, dan instrumen peradaban. Oleh karena itu, kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum perlu diarahkan pada pembentukan paradigma keilmuan yang integratif, berorientasi tauhid, dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakter yang integratif, tauhidik, dan bernilai moral. Al-Qur'an tidak memandang ilmu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri secara bebas nilai, tetapi sebagai amanah yang bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk membangun kemaslahatan hidup manusia. Sumber ilmu dalam Islam tidak hanya bertumpu pada wahyu, tetapi juga melibatkan akal dan pengalaman empiris sebagai sarana manusia dalam memahami realitas. Wahyu memberikan arah nilai dan kebenaran transendental, akal berfungsi sebagai instrumen berpikir kritis dan analitis, sedangkan pengalaman empiris menjadi ruang pengamatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam, manusia, dan kehidupan sosial.

Hakikat ilmu dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada penguasaan informasi, teori, atau keterampilan teknis, melainkan berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan orientasi pengabdian kepada Allah. Ilmu yang benar adalah ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada pemahaman tentang kebenaran, meningkatkan kualitas kehidupan, serta melahirkan sikap etis dalam menggunakan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari iman, amal, dan akhlak. Ilmu yang kehilangan orientasi tauhid dan moral berpotensi menjadi instrumen yang merusak, sedangkan ilmu yang terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan dapat menjadi sarana pembangunan peradaban yang beradab dan manusiawi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan konstruksi pemikiran yang tidak sejalan dengan paradigma keilmuan Al-Qur'an. Pemisahan secara mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan dualisme dalam pendidikan, yaitu pendidikan agama yang sering dipersempit pada wilayah normatif-ritual, dan pendidikan umum yang berkembang tanpa landasan nilai spiritual. Pandangan dikotomis ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam pembentukan manusia, karena kecerdasan intelektual tidak selalu berjalan bersama dengan kematangan moral dan spiritual. Oleh karena itu, kritik terhadap dikotomi ilmu menjadi penting untuk mengembalikan pemahaman bahwa seluruh ilmu pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan nilai tauhid, kemaslahatan, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan dasar epistemologis untuk membangun paradigma keilmuan Islam yang tidak memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini tidak hanya memandang integrasi ilmu sebagai kebutuhan praktis dalam pendidikan Islam, tetapi juga sebagai konsekuensi teologis dan epistemologis dari cara Al-Qur'an memandang ilmu. Dengan demikian, integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan administratif antara mata pelajaran agama dan umum, melainkan upaya membangun kerangka berpikir yang menyatukan wahyu, akal, sains, etika, dan realitas kehidupan dalam satu orientasi tauhidik.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kembali konsep

epistemologi Islam sebagai alternatif terhadap paradigma keilmuan yang sekuler dan dikotomis. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa ilmu dalam Islam bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, teori tentang ilmu dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai fondasi utama, bukan hanya sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi sebagai dasar konseptual dalam merumuskan hakikat, sumber, tujuan, dan orientasi ilmu. Penelitian ini juga menawarkan gagasan bahwa paradigma integrasi ilmu harus dibangun dari kesatuan sumber ilmu, kesatuan tujuan ilmu, dan kesatuan nilai dalam penggunaan ilmu.

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam desain kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya akademik. Lembaga pendidikan Islam perlu menghindari pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran agama sebaiknya dikaitkan dengan realitas sosial, perkembangan sains, dan tantangan kehidupan modern, sedangkan pembelajaran ilmu umum perlu diberi landasan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab kemanusiaan. Guru, dosen, dan pengelola lembaga pendidikan perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang integratif, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam menggunakannya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa solusi terhadap problem dikotomi ilmu tidak cukup dilakukan dengan menambah porsi pelajaran agama dalam pendidikan umum atau memasukkan ilmu umum ke dalam pendidikan agama. Solusi yang lebih mendasar adalah membangun paradigma keilmuan yang menyatukan seluruh proses pencarian, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu dalam kerangka tauhid. Melalui paradigma tersebut, ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipandang sebagai dua wilayah yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia berilmu, beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia serta akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Al-Qur'an. *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 1(1), 1–14.

<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/launulilmi/article/view/885>

- Azzahra, R., Saprianingsih, S., Fakhriah, N., Syarnubi, S., & Ibrahim, I. (2025). Karakteristik Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam: Sarana, Pengelompokan dan Hakikat Keilmuan. *Jurnal UDA*, 33(2), 57–67. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v33i2.5678>
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Fernadi, M. F. (2024). Discourse of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization, and Integration of Science. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 479–490.
- Hariato, B. (2023). Perspektif Filsafat Ilmu dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Kalangan Ilmuan Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.15243>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>
- Permana, D., Rohmah, S., Noviani, D., & Faujiah, S. R. (2025). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Pembelajaran dan Budaya Religius di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur. *Journal of Islamic Education Management Research*, 4(2), 237–245. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i2.2438>
- Rohmatin, A., Jannah Salsabila, Ajeng Zahra Haroki, & Amelani Putri. (2025). Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 199–211. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1585>
- Rokhamah, Robby Yana, P., Ardiansyah Hernadi, N., Rachmawati, F., Putri Hayam Dey, N., Wahyuning Purwanti, E., Noviana Yudho Bawono, R., Septian Riasanti Mola, M., Djumaty, B. L., & Kharisma Putra, G. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (TEORI, METODE DAN PRAKTIK)*. www.freepik.com

- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu dan Agama” sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(1), 85–95. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5067>
- Thaqafiyat. (2021). Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Islam sebagai Ilmu. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 20(1), 24–41. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>
- Wildan, D., Permana, D., Erika, R., & Yuliati, Q. (2026). Karakteristik Inovasi dan Strategi Inovasi: Implikasi bagi Pendidikan Islam. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 8(1), 1–12.